**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1Hakikat Keterampilan Menulis Cerita Pendek**

**2.1.1 Pengertian Menulis**

 “Pengertian menulis adalah menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai”. (Tarigan dalam Khalid, 2021:2).

 Sumarno (Khalid, 2021:3) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.

 Burhan Nurgiantoro(2017:273) menyatakan bahwa “menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkanbahasa”. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

 Dengan menulis, pembaca akan mengetahui bagaimana pengetahuan, pemikiran sosial bahkan budaya dari bahasa yang digunakan oleh pengarang. Hal ini akan diketahui oleh pembaca sebab pengarang akan mencurahkan segala kemampuannya.

 Akhadiah, dkk (2018:63)menjelaskan bahwa:

“Menulis merupakan suatu aktivitas yang berproses. Sebagai proses, menulis terdiri dari serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase. Fase menulis dibagi menjadi fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telah dan revisi atau penyempurna tulisan). Fase-fase penulisan di atas hendaknya dipahami sebagai langkah penulisan yang secara kaku dengan batas yang jelas. Urutan dan batas antarfrase itu sangat luwes bahkan dapat tumpang tindih, maksudnya sewaktu menulis sangat mungkin melakukan aktivitas yang terdapat pada setiap fase selama bersama”.

 Dari berbagai pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan melalui lambang yang teratur sehingga dapat dipahami orang lain yang membacanya. Kemampuan menulis termasuk dalan empat aspek berbahasa yang harus dikuasai siswa. Untuk memperoleh kemampuan menulis yang baik, perlu keseimbangan isi, organisasi tulisan, tujuan, kosa kata, ejaan, dan berbagai hal pendukung lainnya. Beberapa hal tersebut tidak hanya berlaku untuk jenis tulisan ilmiah tetapi juga berlaku untuk tulisan sastra tidak terkecuali cerita pendek.

**2.1.2 Tahap-tahap Menulis**

 Menulis merupakan suatu aktivitas yang memerlukan proses. Menurut Akhadiah, dkk (2018:2-5) menulis terdiri dari serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa tahap. Menulis dibagi menjadi 3 tahapan, yakni dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap prapenulisan

 Tahap ini adalah tahap perencanaan atau persiapan menulis yang mencakup beberapa langkah kegiatan. Tahap pertama adalah menentukan topik, yang kedua adalah membatasi topik, menentukan bahan, langkah selanjutnya adalah membuat kerangka. Kerangka tersebut harus logis, sistematik, serta konsisten.

2) Tahap penulisan

 Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang telah disusun. Selanjutnya, kerangka tersebut dikembangkan menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Pengembangan kalimat tersebut menjadi paragaf-paragraf. Tulisan tersebut harus ditulis dengan bahasa yang baik dan benar, di samping itu tulisan tersebut harus mematuhi kaidah ejaan yang berlaku.

3) Tahap revisi

 Jika tulisan buram telah selesai maka tulisan tersebut perlu diperbaiki. Pada tahap ini biasanya kita meneliti secara menyeluruh mengenal hal-hal apa saja yang telah kita tulis.Fase-fase penulisan di atas hendaknya dipahami sebagai langkah penulisan yang secara kaku dengan batas yang jelas. Urutan dan batas antarfrase itu sangat luwes bahkan dapat tumpang tindih, maksudnya sewaktu menulis sangat memungkikan untuk melakukan aktivitas yang terdapat pada fase selanjutnya secara bersama.

**2.1.3 Pengertian Cerita Pendek**

 Cerpen atau cerita pendek menjadi salah satu jenis dari karya sastra. “Dalam sebuah cerpen memuat hal- hal yang terbatas, alur hanya berisi satu tema, penokohan dan latar yang terbatas, serta unsur tersebut tidak dijabarkan secara mendetail”,(Nur, 2023:3). Dari hal demikian, “cerpen mengangkat cerita pada tokoh utama yang menonjol dan menjadi pokok cerita”,(Widayati, 2020:100).

 Sudjiman(Nuryatin, Agus., 2016:60) megatakan bahwa “cerita yang ditampilkan dalam cerpen memiliki kurang dari 10.000 kata, dengan tujuannya agar memunculkan kesan tunggal dalam penceritaannya. Tokoh yang ditampilkan memiliki lakuan lahir dan batin dalam satu situasi yang sama”. Di dalam cerpen sendiri, terdapat istilah antologi cerpen yaitu kumpulan cerpen yang ditulis oleh satu pengarang maupun beberapa orang pengarang.

 Berdasar pengertian cerita di atas, penulis lebih mengkhususkan pada cerita pendek atau biasa disebut cerpen. Oleh karena bentuknya yang pendekmaka yang ditampilkan oleh cerita pendek hanyalah sebagian saja dari kehidupanyang dialami oleh tokoh cerita.

 Pada hakikatnya “cerpen merupakan cerita fiksi atau cerita rekaan”,(Khalid, 2021:2). Fiksi bermula dari bahasa Inggris yaitu *fiction*, yang secara etimologis bermakna fiksi atau rekaan. Walaupun terdapat aspek khayal maka khayalan di sini tidak mengedepankan dari segi tidak nyatanya, melainkan dari segi konstruktif, segi inventif, serta segi kreatifnya.

 Namun dalam realita penulisan cerpen, banyak orang yang menulis cerpen berawal dari kisah nyata, baik yang dialami penulis atau orang lain. Tidak menutup kemungkinan dalam menulis cerpen yang berangkat dari kisah nyata kemudian dibumbui cerita fiksi dengan harapan cerpen yang disajikan lebih hidup. Dari kelebihan cerpen inilah berbagai jenis karya sastra yang sering disajikan dalam beberapa media, khususnya media cetak, cerpen adalah karya sastra yang paling mendominasi. Hal ini membuktikan bahwa cerpen adalah karya sastra yang sangat memasyarakat.

**2.1.4 Unsur Pembangun Cerita Pendek**

 Cerita pendek mempunyai ciri khusus yang membedakan dibanding dengan prosa fiksi lainnya seperti novel dan roman. Meskipun demikian, cerita pendek, novel maupun roman mempunyai unsur pembangun cerita fiksi yang sama. Menurut Waluyo, H. J., & Wardani (2009:10) mengatakan unsur-unsur tersebut meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang atau *point of view,* latar belakang atau *background,* dialog atau percakapan, gayabahasa/gaya bercerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan amanat.

 Pembagian unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik semacam itu tergolong tradisional, pembagian yang berdasarkan bentuk serta isi dari karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra meliputi :

**1) Tema**

 Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita. Tema memiliki kedudukan yang khusus dalam setiap karya sastra, bukan hanya pada prosa, tetapi semua karya sastra, baik drama maupun puisi. Bagi pengarang, tema biasanya dijadikan titik tolak untuk meramu cerrita yang ditulis.

**2) Alur cerita**

 Alur merupakan unsur yang penting dalam cerita, sebab alur memberikan kemudahan dalam menelaah dan mempermudah kita untuk memberikan pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan. Menurut Semi (2015:43), alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

 Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita yang disusun dalam urutan waktu tertentu dengan menunjukkan hubungan sebab akibat dalam sebuah karya sastra fiksi. Plot adalah urutan kejadian dalam suatu cerita yang mengandung sebab dan akibat.

**3) Penokohan**

 Tokoh mempunyai fungsi sebagai pelaku cerita. Dalam karya fiksi, tokoh menduduki sebuah wahana khusus dalam penceritaan fiksi.Penokohan erat dengan perwatakan, keduanya merupakan suatu perpaduan yang utuh. Perwatakan atau yang merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh harus konsisten dari awal sampai akhir. Penyebutan nama tokoh tertentu dalam suatu cerita, tak jarang pembaca langsung mengisyaratkan kepada perwatakan yang dimilikinya.

**2.1.5 Kemampuan Menulis Cerita Pendek**

 Kemampuan merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan suatu hal. Kemampuan menulis berarti keterampilan

seseorang dalam bidang menulis. Keterampilan menulis sesungguhnya adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

 Sebuah keterampilan adalah suatu proses, begitupun dengan keterampilan menulis. Pengajaran menulis itu terdiri dari tiga langkah, antara lain:

**1) Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Permulaan**

 Tujuan pelajaran menulis permulaan ialah agar anak dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti, dan mudah dibaca. Tulisan yang sudah dibakukan adalah tulisan tegak bersambung dan diusahakan condong tulisan tidak bermacam-macam.

 Menurut Akhadiah, dkk(2018:82)“bahan yang diberikan dalam menulis permulaan mengandung makna dan bertitik tolak dari pengalaman siswa.” Pelajaran dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna, yaitu kalimat.

**2) Langkah-langkah Pembelajaran Ejaan**

 Tujuan pengajaran ejaan mengharapkan siswa mampu menuliskan huruf, kata, tanda baca ataupun kalimat sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku. Siswa diharapkan dapat menggunakan dan menuliskan huruf, kata, unsur serapan, dan tanda baca dengan benar dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Penekanan dalam pembelajaran ejaan di sini bukanlah pada pengetahuan tentang ejaan (teori), tetapi penerapannya.

**3) Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Lanjut**

 Setelah siswa memiliki kemampuan menulis permulaan dan penerapan ejaan, dilanjutkan dengan menulis lanjut. Siswa dituntut mampu melahirkangagasan-gagasannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Akhadiah, dkk(2018)garis besar pokok bahasan menulis lanjut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pengembangan paragraf;
2. Menulis bermacam-macam surat dan laporan;
3. Pengembangan bermacam-macam karangan;
4. Menulis puisi,cerita dan naskah drama.

**2.2 Hakikat Pembelajaran Menulis Cerita Pendek di SMP**

**2.2.1Pengertian Pembelajaran**

 Gino, dkk(2014:32-39) memberikan batasan pembelajaran atau *instruction* sebagai usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswabelajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa. Dengan demikian, ada tiga ciri utama pembelajaran, yaitu: (1) ada aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri pembelajar baik langsung maupun tidak langsung, (2) perubahan itu berupa diperolehnya kemampuan baru dan berlaku untuk waktu yang lama, dan (3) perubahan itu

terjadi karena suatu usaha yang dilakukan secara sadar.

**2.2.2 Aspek-aspek dalam Pembelajaran**

 Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen-komponen tersebut, antara lain : guru, siswa, bahan ajar, media, suasana pembelajaran, dan sebagainya. Begitu kompleksnya kegiatan pembelajaran sehingga masing-masing komponen tersebut harus mampu bekerja sama dengan baik sejak awal kegiatan sampai dengan kegiatan berakhir. Tujuan yang diinginkan dari rumusan tersebut adalah terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Gino, dkk(2014:32-39)menjelaskan “beberapa komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain: siswa, guru, tujuan, isi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi.”

**2.2.3 Materi Pembelajaran**

 Pembelajaran menulis cerita pendek jelas merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang ada di sekolah. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), materi menulis cerita pendek yang diajarkan di kelas IXSekolah Menengah Pertama (SMP) ada satu Standar Kompetensi. Terkait denganmateri pembelajaran keterampilan menulis khususnya menulis cerita pendek kelas IX SMP, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berdasarkan Kurikulum Tahun 2013 (K-13) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Kelas IX SMP**

|  |  |
| --- | --- |
| **KompetensiDasar(KD)** | **IndikatorPencapaianKompetensi(IPK)** |
| 3.6Menelaahstrukturdanaspekkebahasaan cerita pendek yang dibacaataudidengar | * + 1. Menganalisisstrukturteksceritapendekyangdibacaataudidengar
		2. Menganalisisaspekkebahasaanteksceritapendekyangdibaca atau didengar
 |
| 4.6Mengungkapkanpengalamandangagasandalambentukceritapendekdenganmemperhatikanstrukturdankebahasaan. | * + 1. Menyusun peta konsep (kerangka) teks cerita pendekberdasarkanpengalamandan gagasan.
		2. Merancang pengalamandangagasan dalambentukceritapendekdenganmemerhatikanstrukturdankebahasaan
		3. Menyunting teks cerita pendek dengan memerhatikanstrukturdan aspek kebahasaan.
		4. Menyajikanteksceritapendekberdasarkanteksyang

telah disunting dengan memperhatikan struktur dankebahasaan. |

**2.3 Penilaian dalam Pembelajaran**

 Dalam pembelajaran selalu diakhiri dengan penilaian. Hal ini digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Penilaian sangat penting dilakukan karena dengan adanya penilaian dapat diketahui keberhasilan seseorang dalam pembelajaran dan dari hasil yang diperoleh akan dapat membuat seseorang lebih termotivasi untuk belajar.Penilaian yang digunakan untuk menilai pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini ada dua, yaitu penilaian proses pembelajaran yang berkaitan dengan keaktifan siswa dan penilaian kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

1. **Penilaian Proses Pembelajaran**

 Penilaian proses dapat dilihat dari sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Sikap bermula dari perasaan suka atau tidak suka yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga merupakanekspresi dari nilai-nilai atau pandanganhidup yang dimiliki seseorang. Sikap dapat dibentuk sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

 Sejalan dengan pendapat di atas, Mimin Haryati (dalamNurgiyantoro, 2017:12)menjelaskan bahwa “karakteristik ranah afektif yang penting diantaranya adalah sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.”

1. Sikap yang dimaksud di sini adalah sikap siswa terhadap sekolah dan mata pelajaran.
2. Minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisasi melalui pengalaman yang mendorong untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.
3. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu yang bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.
4. Nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu untuk mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.
5. Moral menyinggung akhlak, tingkah laku, karakter seseorang ataukelompok.

 Sudjana, dkk (2018:62) menambahkan bahwa delapan kriteria di atas masih bersifat umum, sehingga dapat saja dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut sesuai dengan bidang studi dan mata pelajaran yang diajarkan. Dari pendapat tersebut, jelas bahwa kriteria penilain proses dapat saja dimodifikasi sendiri oleh seorang guru sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam penelitian ini peneliti membuat instrumen yang digunakan untuk menilai penilain proses untuk siswa. Berdasarkan beberapa kriteria yang dijabarkan oleh para pakar, peneliti memilih tiga kriteria, yaitu: (1) keaktifan; (2) minat dan motivasi serta; (3) kerja sama.

 Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Teknik-teknik tersebut, antara lain:

1. Observasi Perilaku

 Perilaku seseorang pada umunya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap siswa yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

1. Pertanyaan Langsung

 Dengan menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan suatu hal. Jawaban atau reaksi yang diberikan dapat dipahami sikap siswa terhadap objek sikap.

1. Laporan Pribadi

 Penggunaan teknik ini siswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi

objek sikap.

 Penilaian sikap yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format penilaian dengan observasi. Format penilaian dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Penilaian Proses Pembelajaran**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | NamaSiswa | Keaktifansiswaselamaapersepsi | Keaktifan danperhatian siswapada saat gurumenyampaikanmateri | Minat danmotivasisiswa saatmengikutikegiatanpembelajaran | Tanggungjawabsiswa | Skor | Nilai | Ket. |
| 1 |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 |  |  |  |  |  |  |  |  |
| dst. |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. Kolom penilaian sikap diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| 1 = Sangat Kurang | 4= Baik |
| 2= Kurang | 5= Amat Baik |
| 3= Cukup |  |

1. Untuk mencari nilai setiap siswa menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh FSI (*Foreign Service Institute*) sebagai berikut:
	1. jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh siswa,
	2. nilai akhir siswa diperoleh dengan menggunakan rumus:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Total nilai | X | skor ideal (100) = nilai |
| Skor maksimal (20) |

1. Keterangan diisi dengan kriteria berikut.
	1. Nilai = 10 – 29 sangat kurang
	2. Nilai = 30 – 49 kurang
	3. Nilai = 50 – 69 cukup
	4. Nilai = 70 – 89 baik
	5. Nilai = 90 – 100 sangat baik
2. **Penilaian Hasil Pembelajaran**

 Suwandi (2017:15)mengemukakan bahwa “penilaian hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan tes, baik tes lisan maupun tes tertulis”. Pada umumya tes dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Tingkat keberhasilan siswa dimaksudkan juga tingkat kemampuan siswa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Suwandi, (2017:58) berpendapat mengenai bentuk tes dalam penelitian kuantitatif sebagai berikut:

“Bentuk tes dapat berupa tes esai dan tes objektif. Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Tes ini menuntut siswa untuk berpikir tentang dan mempergunakan apa yang diketahui yang berkenaan dengan pertanyaan yang harus dijawab. Tes bentuk esai memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyusun dan mengemukakan jawaban sendiri dalam lingkup yang secara relatif dibatasi. Oleh karena itu, tes esai disebut sebagai tes subjektif. Tes objektif yaitu disebut juga sebagai tes jawaban singkat (*short answer test*). Jawaban terhadap tes objektif bersifat pasti, hanya ada satu kemungkinan jawaban yang benar. Jenis tes objektif yang banyak dipergunakan orang ádalah tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*)”, (Suwandi, 2017:58).

 Pengukuran terhadap kemampuan menulis dapat diperkuat melalui penilaian terhadap kelengkapan cerita dan urutan pikiran.Penilaian terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Maksud dari hal tersebut adalah penilaian secara menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas.Penilaian tersebut memang diperlukan, tetapi alangkah baik apabila gurumelakukan penilaian secara analitis karena dengan penilaian itu, guru mampu menilai secara rinci dan objektif.

 Penilaian analitis membagi karangan secara rinci berdasarkan aspek-aspek tertentu. Perincian ke dalam aspek-aspek tersebut dapat berbeda antara karangan satu dengan lainnya tergantung jenis karangan yang dinilai. Penilaian karangan siswa yang lebih rinci dalam melakukan penyekoran menurut Hartfield (dalamNurgiyantoro, 2017:8) yakni dengan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model penilaian ini lebih teliti dan rinci dalam memberikan skor yang dapat dipertanggungjawabkan. Model penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala Interval**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspekyang****dinilai** | **Skor** | **Kriteria** |
| **I****S****I** | 27 – 30 | **SANGAT BAIK – SEMPURNA:** tema/ide cerita kreatif/segar\*pengembangan tema kreatif\* pengembangan ide tuntas\* isi wacana dialogdikembangkan dengan baik\* substansif. |
| 22 – 26 | **CUKUP – BAIK:** tema/ide cerita cukup kreatif/segar\* pengembangan temacukup\* pengembangan ide terbatas\* isi wacana dialog dikembangkan tetapitidak lengkap\* substansi kurang. |
| 17 – 21 | **SEDANG – CUKUP:** tema/ide cerita terbatas\* informasiterbatas\*pengembangan tema tidak cukup\* pengembangan ide kurang\*wacanadialog tidak dikembangkan\* substansi tidak cukup. |
| 13 – 16 | **SANGAT KURANG:** tema tidak jelas\* tema tidak berkembang\* tidak ada ide baru \* tidak ada substansi. |
| **O****R****G****A****N****I****S****A****S****I** | 18 – 20 | **SANGAT BAIK – SEMPURNA:** gagasan diungkapkan dengan jelas \*padat\* tertata dengan baik\* urutan logis\* ada kohesif dan koheren |
| 14 – 17 | **CUKUP – BAIK:** pengungkapan gagasan kurang lancar\* gagasan kurang terorganisasi tetapi ide utama terlihat\* bahan pendukung terbatas\* urutan logis tetapi tidak lengkap\* cukup kohesif dan koheren. |
| 10 – 13 | **SEDANG – CUKUP:** pengungkapan gagasan tidak lancar\* gagasan kacau, terpotong-potong atau melompat-lompat\* urutan tidak logis tetapi lengkap\* kurang kohesif dan koheren. |
| 7 – 9 | **SANGAT KURANG:** pengungkapan gagasan tidak komunikatif\* gagasan tidak terorganisasi\* tidak kohesif dan koheren serta tidak layak nilai. |
| **K****O****S****A****K****A****T****A** | 18 – 20 | **SANGAT BAIK – SEMPURNA:** pemanfaatan potensi kata sangat baik\* pilihan kata dan ungkapan tepat\* menguasai pembentukan kata. |
| 14 – 17 | **CUKUP – BAIK:** pemanfaatan potensi kata cukup baik\* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat\* cukup menguasai pembentukan kata. |
| 10 – 13 | **SEDANG – CUKUP:** pemanfaatan potensi kata terbatas\* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat\* cukup menguasai pembentukan kata. |
| 7 – 9 | **SANGAT KURANG:** pemanfaatan potensi kata sangat terbatas\* sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna\* tidak menguasai pembentukan kata\* pengetahuan tentang kosa kata rendah\* tak layak nilai. |
| **P****E****M****B****A****H****A****S****A****N** | 22 – 25 | **SANGAT BAIK – SEMPURNA:** konstruksi kalimat lengkap dan efektif\* hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan. |
| 18 – 21 | **CUKUP – BAIK:** konstruksi kalimat sederhana tetapi efektif\* kesalahan kecil pada konstruksi kalimat\* terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur. |
| 11 – 17 | **SEDANG – CUKUP:** terjadi kesalahan serius dalam rangkaian kalimat\* makna membingungkan atau kabur. |
| 5 – 10 | **SANGAT KURANG:** tidak menguasai aturan sintaksis\* terdapat banyak kesalahan\* tidak komunikatif\* tidak layak nilai. |
| **M****E****K****A****N****I****K** | 5 | **SANGAT BAIK – SEMPURNA:** menguasai aturan penulisan\* hanyaterdapat beberapa kesalahan ejaan dan tanda baca. |
| 4 | **CUKUP – BAIK:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi tidak mengaburkan makna. |
| 3 | **SEDANG – CUKUP:** sering terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca\* makna membingungkan atau kabur. |
| 2 | **SANGAT KURANG:** tidak menguasai aturan penulisan\* terdapat banyak kesalahan ejaan\* tulisan tidak terbaca\* tak layak nilai. |

**2.4 Hakikat Transformasi Lagu**

**2.4.1 Pengertian Transformasi**

 “Secara etimologis transformasi adalah perubahan rupa (betuk, sifat, fungsi dsb). Transformasi secara umum yaitu menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi”,(Najoan & Mandey, 2020:119).

 Menurut Webster Dictionary (Najoan & Mandey, 2020), menjelaskan bahwa “transformasi berarti perubahan menjadi sesuatu, transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan, sebagai sebuah proses yangdijalani secara bertahap baik faktor ruang dan waktu yang menjadihal yang sangat mempengaruhi dalam perubahan tersebut.”

 Kata transformasi itu sendiri digunakan dalam pelbagai ilmu, salah satunya ilmu bahasa yaitu linguistik. Dalam linguistik terbagi menjadi berbagai cabang kajian linguistik dan transformasi termasuk dalam kajian sintaksis. Selain bidang ilmu bahasa, transformasi juga terdapat dalam kajian intertekstual dalam sastra.

 Dari pendapat ini, dapatkita ketahui, bahwa transformasi juga dapat mengubah sebuah lirik lagu menjadi cerita pendek.Dalam menciptakan karya sastra, pengarang juga tidak dapat melepaskan diri dari teks-teks sastra yang lain. Tiap teks itu mengambil hal-hal yang menarik kemudian diolah kembali dalam karyanya, atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik, baik sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya, kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dankonsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan yang baru. Konvensi dangagasan yang diserap itu dapat dikenali apabila kita membandingkan teks yang menjadi hipogramnya dengan teks baru, yakni teks transformasi.

 Dari berbagai pengertian di atas, secara garis besar transformasi merupakan perubahan bentuk sesuatu, dalam hal ini karya sastra. Berawal dari bentuk syair lagu akan ditransformasikan ke dalam karya sastra cerita pendek dengan ketentuan isi dari syair lagu tersebut menjadi dasar dalam penulisan cerita pendek.

**2.4.2 Jenis-jenis Transformasi**

 Sukandar (Najoan & Mandey, 2020)“membagi transformasi menjadi tiga, yakni: (1)Ekspansi (perluasan atau pengembangan); (2)Konversi (pemutarbalikkan); dan (3) Modifikasi (penggubahan)”. Transformasiyang dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dalam teks yang kita kaji, akan bersinggungan dengan hubungan intertekstual antara teks dengan hipogram/teks dasarnya yang berupa:

1. Ekpansi

 Ekspansi mengubah unsur-unsur pokok matrik kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Dalam kebanyakan kasus, ekspansi lebih dari sekedar repetisi, tetapi juga mencakup perubahan gramatikal, misalnya perubahan jenis kata. Secara sederhana ekspansi dapat diartikan sebagai perluasan atau pengembangan.

1. Konversi

 Konversi mengubah unsur-unsur kalimat matrik dengan memodifikasikannya dengan sejumlah faktor yang sama. Konversi tampak nyata dalam tataran morfologi dan fonologi.

1. Modifikasi

 Modifikasi atau pengubahan biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat. Pada tatarankesastraan, yaitu manipulasi tokoh atau alur.

1. Ekserp

 Ekserp diartikan semacam intisari suatu unsur atau episode dari hipogram.

 Lebih rinci Noam Chomsky (dalamNajoan and Mandey, 2020:120)menggolongkan tipe-tipe transformasi menjadi dua, yaitu:

1. Transformasi tunggal (*singulary transformations)*

Transformasi tunggal dapat mengalami proses-proses sebagai berikut :

* 1. Proses penambahan (*addition)*

 Proses ini menggambarkan bahwa ada unsur yang ditambahkan pada unsur yang sudah ada. Transformasi pada kalimat tanya bahasa Indonesia mengalami proses penambahan (bisa kata ataupun intonasi).

Misalnya kalimat : (1) “Apa mereka pergi?”

 (2) “Apa mereka sudah pergi?”

 Dalam kalimat (1) dan (2) mengandung makna yang sama, namun dalam kalimat (2) terdapat penambahan kata sudah. Jika diberi intonasi maka dapat pula menggunakan intonasi rendah.

1. Proses penghilangan (*deletion)*

 Proses ini menggambarkan penghilangan sesuatu dalam struktur-struktur dalam. Misalnya kalimat : (1) Saya makan nasi, adik juga makan nasi; (2) Saya makan nasi dan adik juga.

Kalimat (2) terdapat penghilangan kata *makan nasi,* sebab mengalami pengulangan kata.

1. Proses pemutasi (*permutation)*

 Proses ini menggambarkan perubahan dalam urutan struktur. Dalam hal ini dapat terjadi dalam pertukaran atau pergerakan tempat dari keterangan waktu. Misalnya kalimat (1) Adik makan nasi *kemarin* di dapur

(2)*Kemarin* adik makan nasi di dapur

1. Proses penggantian (*substitution)*

 Proses ini menyatakan pergantian satu unsur dalam struktur dengan unsuryang lain. Misalnya kalimat “ Anwar membunuh Anwar”.Menjadi “ Anwar bunuh diri”.

2). Transformasi umum *(generalized transformation)*

 Chomsky (dalamNajoan and Mandey, 2020)untuk transformasi umum atau *generalized transformation* memberikan beberapa kemungkinan, sepertitransformasi gabungan dan transformasi nominalisasi/pembendaharaan.

 Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis berasumsi bahwa jenis transformasi yang digunakan dalam penulisan cerpen adalah jenis transformasi umum atau *generalized transformation*. Lebi rinci, transformasi umum dengan jenis transformasi gabungan. Hal ini dapat di lihat pada hasil pekerjaan siswa yang berasal dari hasil transformasi lagu. Tidak sedikit siswa yang menggunakan transformasi gabungan. Misalnya proses penambahan tokoh dalam lagu yang akan dituliskannya ke dalam cerpen, kemudian menggunakan proses penggantian atau *substitution*, atau sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan kreativitas siswa berbeda. Penulis tidak mempermasalahkan jenis transformasi yang harus digunakan oleh siswa. Dengan hal tersebut diharapkan siswa lebih mudah dalam menuangkan ide cerita ke dalam cerpen.

**2.4.3 Tahapan-tahapan Teknik Transformasi Lagu**

 Tahapan-tahapan dalam teknik transformasi lagu menurut Sukandar (Ramdani, 2020:6), sebagai berikut:

1. Apresiasi lagu

 Tahapan pertama dalam pengubahan bentuk karya sastra dari syair lagu kedalam bentuk cerita pendek, yaitu kegiatan apresiasi lagu. Proses mengapresiasi syair lagu bisa dilakukan dengan membaca dan mendengarkan syair lagu yang diperdengarkan melalui alat pengeras (*speker*) dengan seksama. Pertama, yang harus diperhatikan adalah judul lagu tersebut, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai isi. Kemudian berusaha menemukan kata-kata yang dominan atau mengandung makna konotasi.Setelah siswa mendengarkan lagu diharapkan dapat mengapresiasi syair lagu tersebut. Dari sinilah siswa dapat menemukan inspirasi atau ide yang akan dituangkan ke dalam penulisan cerita pendek dari tiap bait syair lagu yang didengarkan.

2. Memahami syair lagu

 Tahapan kedua, memahami syair lagu. Proses memahami syair lagu bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti pada saat kita mengapresiasi puisi. Siswa berusaha menemukan tema, latar, tokoh, dan alur syair lagu yang merupakan suatu rangkaian suatu cerita.Setelah dapat mengapresiasi isi lagu, siswa sudah barang pasti dapat memahami syair lagu yang diharapkan oleh pencipta lagu itu. Kegiatan memahami syair lagu ini siswa akan dapat menghafal kata demi kata dari syair lagu itu. Siswa akan mengetahui bagaimana jalan cerita secara ringkas isi lagu tersebut.

3. Ceritakan kembali isi lagu dengan menggunakan kalimat sendiri

 Tahapan ketiga, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi lagu tersebut sesuai dengan syair yang sudah mereka pahami. Siswa berusaha mengapresiasi dengan menemukan pertalian makna tiap kalimat dalam syair lagu. Kemudian menceritakannya kembali dengan pemahaman mereka dan bahasa mereka sendiri.

 Menceritakan kembali isi lagu ini siswa akan mengetahui kronologis cerita dibalik syair lagu. Siswa dapat menangkap apa yang ingin pencipta lagu itu ceritakan. Pada tahap ini, siswa dapat menggunakan pembendaharaan kata yang mereka miliki untuk menceritakan isi lagu tersebut tanpa harus sama persis dari syair lagu yang baru didengarkan.

4. Menceritakan isi lagu dengan menambahkan episode khayalan

 Tahap keempat yaitu menceritakan isi lagu dengan menambahkan episode khayalan. Pada tahaap sebelumnya siswa sudah dapat menemukan inti cerita dari syair lagu. Kemudian pada tahap ini, siswa diharapkan menggunakan imajinasinya untuk membuat cerpen yang akan dia tulis lebih menarik dan hidup. Karena dalam syair lagu hanya terjadi rangkaian cerita yang begitu singkat, sehingga siswa dapat menambahkan kreativitasnya dan daya imajinasinya untuk menuliskan cerita pendek. Siswa menceritakan isi syair lagu dengan menambahkan satu atau lebih episode khayalan hasilimajinasinya namun tetap berlandaskan pada syair lagu yang telah diapresiasinya.

5. Menulis cerita pendek

 Dalam menulis cerita pendek, siswa diberi kebebasan untuk menerapkan jenis-jenis transformasi seperti ekspansi (perluasan atau pengembangan), konversi (pemutarbalikkan), modifikasi (pengubahan). Tahapan ini merupakan tahapan terakhir. Hasil parafrase diolah dengan memasukkan unsur cerpen diantaranya imajinasi, tokoh, latar, amanat, alur, dengan memperhatikan pilihan kata dan tidak melupakan keteraturan ejaan. Pada tahapan ini siswa diberikan arahan mengenai hal-hal teknis bagaimana menulis cerpen. Kegiatan tersebut adalah menentukan tema, merangkaikan peristiwa, membangun konflik, dan mengakhiri cerita. Pada tahap akhir ini siswa diharapkan dapat menulis cerita pendek. Inilah tahap yang harus ditempuh siswa dalam merubah bentuk karya sastra dari syair lagu ke dalam bentuk karya sastra yang berupa cerita pendek.

**2.4.4 Penerapan Teknik Transformasi Lagu untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek**

 Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teknik transformasi ini melewati beberapa tahapan untuk bisa merubah bentuk karya sastra dari syair lagu kedalam bentuk karya sastra cerpen. Dari sinilah mungkin ide atau gagasan untuk menuliskan cerita pendek muncul karena terinspirasi dari syair lagu.Dalam penerapannya nanti, peneliti akan menggunakan media pembelajaran.

 Dari pandangan yang ada di atas dapat dikatakan bahwa media merupakan alat yang memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahamisesuatu dengan mudah dan dapatuntukmengingatnyar dalam waktu yang lamadibangdingkan dengan penyampaian materi pelajaran dengan cara tatap muka dan ceramah tanpa alat bantuan.Berikut penerapanteknik transformasi lagu untuk meningkatkanketerampilan menulis cerita pendek.

a) Apresiasi lagu

 Tahapan pertama dalam pengubahan bentuk karya sastra dari syair lagu kedalam bentuk cerita pendek, yaitu kegiatan apresiasi lagu. Siswa setelah mendengarkan lagu melalui pengeras suara diharapkan dapat mengapresiasi syair lagu tersebut.

b) Memahami syair lagu

 Tahapan kedua, memahami syair lagu. Kegiatan memahami syair lagu ini siswa akan dapat menghafal kata demi kata dari syair lagu itu. Siswa akan mengetahui bagaimana jalan cerita secara ringkas isi lagu tersebut.

c) Ceritakan kembali isi lagu dengan menggunakan kalimat sendiri

 Tahapan ketiga, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi lagu tersebut sesuai dengan syair yang sudah mereka pahami. Menceritakan kembali isi lagu ini siswa akan mengetahui kronologis cerita di balik syair lagu. Pada tahap ini, siswa dapat menggunakan pembendaharaan kata yang mereka miliki untuk menceritakan isi lagu tersebut tanpa harus sama persis dari syair lagu yang baru didengarkan.

d) Menceritakan isi lagu dengan menambahkan episode khayalan

 Tahap keempat, yaitu menceritakan isi lagu dengan menambahkan episode khayalan. Pada tahap ini, siswa diharapkan menggunakan imajinasinya untuk membuat cerita pendek yang akan dia tulis lebih menarik dan hidup.

e) Menulis cerpen

 Pada tahap terakhir, siswa diharapkan dapat menulis cerita pendek.Setelah lagu diputarkan kepada siswa, diharapkan siswa dapat melalui tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan diatas. Dari sinilah siswa dapat terinspirasi untuk menulis cerita pendek beradarkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lagu tersebut. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk menuliskan cerita pendeknya dengan menambahkan daya imajinasi dan kreativitasnya.

**2.5 Penelitian yang Relevan**

 Penelitian yang relevan untuk penelitian ini adalah penelitian dari Dahliawati (2005) yang berjudul “Meningkatkan keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Catatan Harian dan Ilustrasi Musik (Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2004/2005)”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media catatan harian dan ilustrasi musik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Media catatan harian dan bermanfaat dalam menjadi wadah dan inspirasi ide serta ilustrasi musik membantu siswa dalam menggabungkan imajinasi dan realita menulis cerpen.

 Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian dari Zuari (2008) yang berjudul “Upaya meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode *Copy the Master* pada siswa Kelas X-6 SMA Negeri 1 Karanganyar”. Penelitian tersebut menyimpulkan dengan menggunakan metode *copy the master,* kesungguhan siswa dalam menulis cerita pendek hasil gubahanmengalami peningkatan, baik peningkatan proses maupun hasil.

 Untuk peningkatan kualitas proses, ditandai dengan meningkatnya : (a)keaktifan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsic pada siklus I sebesar57% sedangkan siklus II naik hingga 70 %. Pada siklus III sebesar 84% hingga siklus IV sebesar 91%;( b) kesungguhan siswa dalam mengubah dan menyusun kerangka cerpen pada siklus I sebesar 61 % sedangkan siklus II sebesar 70%. Pada siklus III sebesar 89 %, dan penerapan pada siklus IV sebesar 93 %; c)kesungguhan siswa dalam menulis cerpen pada siklus I sebesar 61% sedangkan siklus II sebesar 75 %. Pada siklus III sebesar 89% lalu pada siklus IV sebesar 95%. Selain itu terjadap pula peningkatan hasil menulis cerpen pada siklus I sebesar 55%. Pada siklus II menjadi 86% dan pada siklus III sebesar 95%. Pada siklus IV seluruh siswa mencapai batas ketuntasan.

 Penelitian keempat, penelitian dari Roberto Dwi Aldhomoro (2010) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengguna Strategi 3 M (Meniru, Mengolah dan Mengembang) Pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Musuk Kabupaten Boyolali Semester 2 Tahun Pelajaran 2009/2010”. Terdapat Peningkatan kualitas proses dan kualitas hasil. Untuk kualitas proses pada siklus I sebesar 69,4 %, siklus II sebesar 84, 8%, serta siklus III mengalami peningkatan hingga 93,9%. Untuk kualitas hasil pada siklus I sebesar 66,6%, siklus II sebesar 84,8%, serta siklus III mengalami peningkatan hingga 90,9%.

 Dari beberapa penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari penelitian pertama dan ketiga dapat disimpulkan bahwa musik dapat membantu siswa dalam menggabungkan imajinasi dan realita menulis cerpen. Sejalan dengan hal tersebut peneliti hendak menggunakan teknik transformasi lagu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Kuala tahun pembelajaran 2023-2024.

**2.6Kerangka Berpikir**

 Beberapa permasalahan yang membuat pembelajaran menulis cerpen tidak sesuai dengan yang diharapkan di kelas IX SMP Negeri 4 Satu Atap Kuala tahun pembelajaran 2023-2024adalah sebagai berikut: (1) siswa kurang tertarik dengan kegiatan menulis cerita pendek, (2) siswa terdapat masalah dalam pembukaan cerita pendek (siswa masih terlalu bertele-tele membuka cerita pendeknya), dan (3) guru kesulitan untuk memotivasi dan mengajak siswa aktif dalam pembelajaran. Penyebab timbulnya masalah ada dua yaitu: (1) guru belum menemukan cara yang tepat dalam pembelajaran menulis cerita pendek dan (2) guru belum menggunakan teknik, metode atau media bantu lain untuk mempermudah siswa dalam menulis cerita pendek.

 Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengurangi permasalahan yang dialami oleh guru bahasa Indonesia beserta siswa adalah dengan menggunakan teknik transformasi lagu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil kegiatan belajar mengajar pada materi menulis cerita pendek. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa penggunaan teknik transformasi lagu dapat membantu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek.Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dengan jelas pada gambar 1 berikut ini.

*Penjelasan materi*

Kondisi awal sebelum tindakan:

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran

2. Kemampuan menulis siswa rendah

Kondisi akhir setelah tindakan:

1. Siswa aktif dalam proses pembelajaran
2. Kemampuan menulis siswa meningkat

Refleksi

Perencanaan

*Penghargaan*

*Latihan*

Observasi

Pelaksanaan

*Diskusi*

Penerapan Teknik

*Punishment*

**Transformasi Lagu**

**Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir**